



Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lansia di Desa Hutabarat Parbaju Toruan

Heri Bertus Mendrofa¹, Damayanti Nababan², Elsina Sihombing³

¹Mahasiswa, Pendidikan Penyuluh Agama, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: mendrofahery@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis peran penyuluh agama kristen dalam pembinaan kesejahteraan sosial lansia, khususnya dalam aspek spiritual. Latar belakang dari penelitian ini didasari oleh peningkatan keberadaan lansia yang menghadapi berbagai permasalahan spiritual seperti perasaan kehilangan orang terdekat, menurunnya rasa kepercayaan diri, rasa cemas, dan ketenangan dalam emosional. Penyuluh agama kristen adalah orang yang diberikan mandat atau tanggungjawab dalam membimbing masyarakat, dalam pembinaan rohani, mental dan sosial lansia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama kepada kaum lansia. Adapun yang menjadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima peran utama penyuluh agama kristen yaitu: (1) Penyuluh Agama Kristen Sebagai Pendamping iman Lansia, (2) Penyuluh Agama Kristen Sebagai motifator iman bagi Lansia, (3) Penyuluh Agama Sebagai Pembimbing Dalam Pertumbuhan Spiritual Lansia, (4) Penyuluh Agama Sebagai pendamping emosional Lansia, (5) Penyuluh Agama Kristen Sebagai Mediator Keharmonisan Hubungan Lansia Dengan Keluarga penelitian ini memberikan kontribusi yang baru karena menghubungkan antara kesejahteraan spiritual sebagai bentuk terwujudnya kesejahteraan sosial bagi lansia.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Kristen, Lansia, Kesejahteraan Sosial, Spiritual, Pembinaan Rohani.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kelompok Lansia (lanjut usia) yang seringkali menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti penurunan kesehatan, kesepian, keterbatasan ekonomi. Dalam menjalin hubungan yang baik kepada sesama perlunya pemahaman akan satu sama lain, segala perbedaan yang ada akan menjadi lebih bermanfaat apabila saling mengerti dengan keadaan sesama. Keadaan ini dapat merujuk pada kesejahteraan sosial. Menurut Adi Fahrudin, kesejahteraan sosial merupakan kondisi atau keadaan seseorang yang

dapat memenuhi keperluannya dan dapat berelasi dengan sesama (Fahrudin, 2012). Lanjut usia atau lansia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh akibat berkurangnya sebagian cadangan sistem fisiologis dimana seorang dewasa sehat menjadi seorang yang rentan akan penyakit- penyakit kronis (Bestfyani & Fitriani, 2021). Kehidupan Lansia adalah suatu proses berkurangnya Fungsi Jaringan yang semakin dalam memperbaiki diri/mengganti diri dan mempertahankan struktur diri dari fungsi normalnya, sehingga daya tahan dan ingatan semakin menurun (Santoso, 2009). Kehidupan lansia merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap manusia yang mampu mencapai umur hidup diatas 60 tahun lebih. Di Masa lanjut usia, tidak heran bagi kita mendengar bahkan melihat akan berbagai perubahan yang ada dalam kehidupan mereka, baik secara segi Fisik, mental, dan sosial. Kehidupan lansia sangat berkaitan erat dengan rasa kesepian serta sosial kepada sesama semakin menurun, Kesejahteraan sosial Lansia yang dapat mendukung kehidupan lansia menjadi lebih baik. Kesejahteraan merupakan dimana individu merasakan lingkungan yang harmonis, damai, sehat, bahagia, serta kebutuhan yang terpenuhi baik secara fisik maupun secara sosial. Kesejahteraan melibatkan rasa kebahagiaan serta merasakan kepuasan dalam kehidupan yang lebih bermakna, dan Sosial merupakan suatu hubungan individu atau interaksi kepada individu lain yang berjalan dengan baik ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Adanya keterlibatan penyuluh agama dalam membimbing lansia dengan mencapai kesejahteraan sosial dalam bermasyarakat. Lanjut usia dikaitkan dengan penurunan berbagai tingkat kesehatan, terutama kesehatan fisik.

Kesejahteraan sosial lansia tidak terlepas dari aspek spiritual, dimana setiap manusia yang memasuki umur 60 tahun keatas memerlukan tompangan hidup pada masa-masa tua mereka merasa kehilangan orang-orang yang mereka sayangi. Hal yang sama ditemukan dalam berbagai teori menua. Kualitas hidup orang tua akan dipengaruhi oleh status kesehatan mereka yang menurun seiring bertambahnya usia. Banyak penyakit, penurunan fungsi tubuh, ketidak seimbangan tubuh, dan risiko jatuh adalah semua konsekuensi dari bertambahnya usia (Kilik., dkk, 2018). Dalam hal ini, bimbingan atau kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial berhubungan erat dengan kesehatan spiritual yang dilakukan kepada kaum lansia oleh penyuluh agama kristen.

Penyuluh agama adalah orang yang memberikan bimbingan atau penerangan jalan umat beragama yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa sesuai dengan bahasa agama. Penyuluh agama juga merupakan salah satu tokoh dalam memberikan sebuah pengertian kepada umat beragama dengan menjalankan kewajiban sebagaimana orang hidup dalam kerukunan. Selain sebagai pembimbing dalam ajaran agama penyuluh juga dapat difungsikan sebagai penerang atau pengayom kehidupan sosial bagi masyarakat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985 penyuluh agama mempunyai tiga fungsi yang sering disebut trilogi yaitu fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif (Jaya, 2017). Berdasarkan fungsi tersebut penyuluh agama menjadi pemeran dalam upaya memberikan bimbingan kepada masyarakat akan pentingnya pemahaman keagamaan, penyuluh agama juga menjadi fasilitator dalam menjadikan lansia dalam Kesejahteraan sosial. Pentingnya kesejahteraan sosial pada lansia dalam menghadapi situasi-situasi sulit bagi lansia, dimana kehidupan lansia yang semakin jauh dari keadaan kekuatan fisik. Keadaan inilah yang sering kali membuat

spiritual para lansia semakin menurun akibat merasa hidup dalam kesendirian atau keterbatasan dalam melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

Proses Bimbingan Penyuluhan Agama yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan spiritual lansia yang merujuk pada kesejahteraan sosial Kepada lansia. Namun, meskipun peran penyuluh agama sudah diakui, penelitian terkait efektivitas bimbingan ini terhadap perkembangan kesejahteraan sosial lansia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai pengaruh bimbingan penyuluh agama terhadap aspek-aspek ini, terutama dalam konteks kehidupan lansia.

Di Desa Hutabarat Parbaju Toruan, penyuluh agama Kristen melaksanakan berbagai bentuk pembinaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia. Bentuk-bentuk pembinaan ini meliputi kegiatan keagamaan rutin seperti ibadah dan pendalaman Alkitab yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia, memberikan dukungan spiritual dan mendengarkan keluh kesah, dan konseling individu atau kelompok untuk membantu lansia mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dalam melaksanakan pembinaan, penyuluh agama Kristen menggunakan berbagai strategi dan metode yang disesuaikan dengan karakteristik lansia, seperti pendekatan personal yang membangun hubungan dekat melalui komunikasi empatik, metode partisipatif yang melibatkan lansia secara aktif dalam setiap kegiatan, penggunaan bahasa sederhana untuk menyampaikan pesan keagamaan, pemanfaatan media visual, serta kerja sama dengan berbagai pihak seperti keluarga dan pemerintah desa.

Melalui berbagai bentuk pembinaan dan strategi yang diterapkan, penyuluh agama Kristen berharap dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial lansia di Desa Hutabarat Parbaju Toruan. Dampak yang diharapkan antara lain peningkatan kualitas hidup lansia secara fisik, mental, dan sosial, penguatan iman dan spiritualitas sehingga lansia mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih tegar, peningkatan partisipasi sosial dalam kegiatan masyarakat, pengurangan rasa kesepian dan isolasi, serta peningkatan kemandirian melalui keterampilan yang dimiliki. Namun, dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh agama Kristen juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dana dan fasilitas, kondisi kesehatan lansia yang seringkali menjadi kendala, kurangnya dukungan keluarga, perbedaan latar belakang lansia, serta masalah mobilitas yang menyulitkan akses ke beberapa lansia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kualitatif yang sering atau penelitian yang disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Albi & Johan, 2018).

Berdasarkan data yang diterima oleh peneliti dari kepala desa Hutabarat parbaju toruan, bahwa jumlah lansia yang ada di desa tersebut adalah sebanyak 50 orang, data tersebut merupakan data jumlah lansia keseluruhan lansia yang ada di desa tersebut.

Tabel. 1 Data Lansia desa Hutabarat Parbaju Toruan

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1	60-65 Tahun	-	9 Orang
2	66-70 Tahun	3 Orang	17 Orang
3	71-75 Tahun	3 Orang	10 Orang
4	76-80 Tahun	2 Orang	2 Orang
5	81-85 Tahun	1 Orang	3 Orang
Jumlah		50 Orang	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluh Agama Kristen Sebagai Pendamping iman Lansia

Memasuki usia lanjut adalah suatu keadaan seseorang yang memiliki perasaan takut dan khawatir akan kehidupannya selanjutnya baik di dunia maupun diakhirat nanti. Perasaan tersebut muncul karena semua manusia akan mati dan lansia sudah mendekati umur yang rentan dari hal tersebut. Oleh karena itu tidak jarang kita menemukan bahwa lansia sangat menyukai ilmu atau pengajaran yang berbau kerohanian atau kedekatan batin kepada Tuhan. Penyuluh agama memberikan pandangan hidup bagi pertumbuhan iman lansia sebagai bentuk penanaman atau pembinaan spiritual lansia.

Lansia mengungkapkan perubahan iman dan kerohanian pada kegiatan bimbingan penyuluhan oleh penyuluh agama kristen. Penyuluh agama sebagai pendamping lansia dalam menemukan dan menumbuhkan iman kepada Tuhan. Beberapa lansia memberikan tanggapannya bahwa penyuluh agama kristen memberikan pendampingan iman kepada mereka. Beberapa lansia memberikan tanggapannya terkait kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama membuat imannya semakin tumbuh dan bahkan buah dari iman dan kepercayaannya kepada Tuhan. Penyuluh agama memberikan bimbingan untuk tetap berharap dan bertekun kepada Tuhan sebagai bukti atau buahnya dalam hidupnya ialah mereka sering untuk melakukan doa pribadi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, lansia mengatakan bahwa penyuluh agama sebagai pembimbing lansia dalam menghadapi masalah dan persoalan yang dirasakan oleh lansia. Penyuluh agama selalu mengajak lansia untuk selalu bertekun kepada Tuhan dan selalu berdoa dan mengucapkan syukur atas segala keadaan yang dialami oleh lansia. Tanggapan lain juga diberikan oleh salah seorang lansia lain mengungkapkan bahwa kehadiran penyuluh agama sebagai pembimbing rohani yang membawa kedamaian hati. Peran penyuluh agama kristen dalam membimbing rohani lansia yaitu sebagai pendamping, penyuluh agama sebagai pembimbing kami dalam menghadapi masa-masa sulit bagi lansia. Sejalan dengan pendapat Albir Resua yang menyatakan bahwa, "kehadiran penyuluh agama kristen memberikan dampak sebagai gembala yang mampu melayani dengan hati akan sangat menentukan program pembinaan yang berpotensi membentuk spiritual lansia yang sehat" (Ewanan & Resua, 2025).

Penyuluh Agama Kristen Sebagai Motivator iman Bagi Lansia

Lansia merupakan keadaan seseorang yang memiliki perasaan yang sangat sensitif yang membuat mereka terkadang tidak dianggap oleh lingkungan bahkan sesama lansia dan juga tidak jarang keluarga sendiri yang memperlakukan lansia seperti tidak berarti. Penyuluh agama hadir sebagai pemberi dukungan dalam memberikan kenyamanan bagi lansia untuk menceritakan segala hal yang dirasakan oleh lansia. Hadirnya penyuluh agama kristen menjadi sebagai pendamping lansia menemukan jati diri mereka dan juga penyuluh agama memberikan pandangan atau menjadi teladan bagi pertumbuhan iman para lansia. Semua lansia mendapatkan motivasi iman dari penyuluh agama yang membuat iman lansia semakin bertumbuh dalam iman. Penyuluh agama memberikan motivasi iman kepada lansia, sehingga lansia memperoleh perhatian dari penyuluh agama kristen. Lansia menyatakan bahwa ada ketenangan batin disetiap pertemuan dan kegiatan yang di berikan oleh penyuluh agama kristen sehingga setiap mereka tidak ada yang tertutup kepada penyuluh agama, mereka menjadikan penyuluh agama kristen sebagai teman dekat yang mengajarkan hal-hal kebenaran.

Semua lansia merasakan bahwa penyuluh agama hadir sebagai pemberi motivasi hidup dan juga motivasi iman yang dapat membentuk kehidupan yang lebih bermanfaat. Ada beberapa Lansia yang mengatakan bahwa penyuluh agama membuat dia semakin kuat dan terus berharap kepada Tuhan. mengatakatn bahwa penyuluh agama sebagai motivasi dalam iman kepada Tuhan, karena penyuluh agama selalu memberikan semangat dan penguatan kepada lansia.

Dengan itu penyuluh agama memberikan dampak yang baik bagi kehidupan lansia, sehingga lansia merasa bahwa seorang penyuluh agama adalah salah satu motivasi mereka kepada Tuhan selain didapat dari gereja. Penyuluh gama mampu memberikan rasa nyaman dan tenang dari setiap tindakan yang dilakukan oleh para lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Redjeki dkk, sebagian orang yang masih merasakan kesepian ketika tidak adanya hubungan relasi atau interaksi dala berbagi pendapat permasalahan. Dalam hal ini, Hal ini menyatakan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam memberikan motivasi bagi lansia dan memberikan dukungan iman sehingga lansia memiliki kualitas hidup mereka (Herniwaty, 2019).

Penyuluh Agama Sebagai Pembimbing Dalam Pertumbuhan Spiritual Lansia

Selain sebagai teladan, penyuluh agama adalah sebagai seorang pembimbing dalam menumbuhkan kembali spiritual lansia. Keadaan lansia yang semakin lama semakin kehilangan pelayanan kepada Tuhan karena keterbatasan fisik dan juga kesehatan yang sudah mulai menurun. Penyuluh agama memberikan kesempatan ruang kepada lansia untuk menjadi pemimpin atau bagian dari pelayanan bimbingan dalam kerohanian lansia. Lansia merasa bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama kepada mereka, lansia tidak hanya sebatas pendengar namun juga sebagai salah satu orang yang terjun langsung dalam bidang pelayanan, sehingga hati dan perasaan mereka semakin semangat dan iman mereka semakin teguh karena mereka terlibat langsung dalam ibadah yang dilakukan oleh penyuluh agama.

Beberapa lansia merasa bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama menumbuhkan kembali pelayanan yang sempat padam, dimana dulunya pada saat masih muda HS terlibat sebagai pelayan di gerajanya. HS mengatakan bahwa ia pernah menjadi seorang guru sekolah minggu dan juga aktif melayani dalam komunitas pemuda.

Lansia merasa bahwa penyuluh agama Kristen tersebut membuat mereka lebih diperhatikan. Dibalik kesendiriannya dirumah beberapa lansia, lansia merasa bahwa ketika penyuluh agama memperhatikan mereka, kegiatan atau tindakan penyuluh agama membuat lansia merasa diperhatikan dan bahkan ketika ia diberikan kesempatan memimpin doa dan bernyanyi membuat lansia merasa dipedulikan oleh penyuluh agama. Menurut Elvin, pelayanan terhadap jemaat lanjut usia selain bertujuan untuk menolong mereka bertumbuh dalam kerohanian tetapi juga melibatkan mereka dalam pelayanan (Elvin, 2019). Jadi, pelibatan lansia pada pelayanan rohani kepada Tuhan akan mendukung lansia untuk memiliki perasaan diperhatikan dan iman mereka semakin bertumbuh kepada Tuhan.

Penyuluh Agama Menjadi Pendamping Emosional Lansia

Lansia merasakan bahwa mereka yang sudah mengalami kesendirian dan mengalami rasa kesedihan serta kesepian akan menimbulkan emosional semakin tinggi. Rasa emosional yang tinggi terkadang membuat hubungan lansia dengan keluarga bahkan dengan sesama mulai rapuh. Penyuluh agama kristen hadir untuk memberikan pendampingan dalam menangani masalah emosional lansia yang mungkin susah untuk di kontrol. Namun tidak sedikit juga lansia yang menganggap bahwa penyuluh agama kristen menjadi tokoh penting dalam pendampingan tingkat emosional lansia. Beberapa Lansia menyatakan bahwa penyuluh agama memberikan pengertian akan tingkat emosional lansia.

Lansia mengatakan bahwa penyuluh agama sangat memahami keadaannya, penyuluh agama selalu memberikan solusi terbaik kepada lansia yang mempunyai perasaan emosional yang mungkin susah untuk di kontrol. Dan bimbingan penyuluhan atau kepada penyuluh agama kristen. Selain memberikan bimbingan penyuluhan yang berdasarkan pada Alkitab, penyuluh agama juga mengajarkan dan mendampingi lansia dalam perasaan yang tidak terkontrol. Penyuluh agama juga mengajak lansia untuk tetap berpegang teguh pada perintah Tuhan dan menghidupi firman itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, pentingnya pembinaan dan penanganan dalam mengontrol emosional lansia. Tasya Dkk mengatakan bahwa, Dalam mengatasi dan mendampingi lansia yang mengalami stres, penyuluh agama dengan berbagai pendekatan atau metode yang bertujuan untuk membantu lansia mengatasi masalah tingkat emosional lansia (Hutagalung., dkk, 2025).

Penyuluh Agama Kristen Sebagai Mediator Keharmonisan Hubungan Lansia Dengan Keluarga

Selain sebagai pembimbing rohani, penyuluh agama juga sebagai seorang pendamping bagi lansia yang membuat hubungan lansia dengan keluarga menjadi harmonis dan bahkan hubungan lansia dengan lingkungan semakin membaik. Penggunaan metode pendekatan secara personal atau konsling kepada lansia dapat memberikan pandangan kepada lansia akibat dari emosional yang berlebihan. Penggunaan metode tanya jawab dan juga bercerita kepada lansia dapat membuat perasaan lansia semakin damai, mereka dapat menceritakan semua keluh kesahnya kepada penyuluh sebagai bentuk respon pada kedamaian yang dirasakan.

Sejalan dengan pernyataan Trifosa dan Herman tentang, hadirnya keluarga yang harmonis didalam kehidupan para lansia dapat membuat hati dan emosional lansia menjadi lebih damai, lansia juga merasakan bahwa mereka dihargai dan disayangi, walaupun di dalam kondisi fisik lansia sudah menurun, keluarga juga mampu memberikan

semangat untuk terus hidup bagi lansia (Trifosa & Herman, 2025). Jadi, pentingnya menjaga dan membuat hubungan lansia dengan keluarganya menjadi lebih harmonis, sehingga rasa nyaman dan rasa sejahtera yang dirasakan oleh lansia dapat membuat hidup lansia semakin bermakna

Penelitian ini berhasil untuk menjelaskan beberapa peran yang sudah dilakukan oleh penyuluh agama Kristen dalam upaya pembinaan kesejahteraan spiritual yang merujuk kepada kesejahteraan sosial lansia di desa Hutabarat Parbaju Toruan. Temuan disusun berdasarkan tema penelitian, yaitu peran penyuluh agama kristen dalam pembinaan kesejahteraan sosial lansia, indikator peran (pembina, pendamping, teladan dan penyelenggara).

Tabel. 2 Temuan hasil penelitian

No	Indikator/subtopik	Temuan lapangan
1	Penyuluh agama sebagai pendamping	Penyuluh agama kristen memberikan ruang kepada lansia untuk berbagi masalah pribadi maupun masalah sosial kepada keluarga dan sesama masyarakat. Kehadiran penyuluh agama memberikan dampak pada pertumbuhan percaya diri bagi lansia, dan keterbukaan lansia.
2	Penyuluh agama sebagai motifator	Penyuluh agama kristen memberikan keteladanan bagi lansia. mempunyai arah hidup yang benar, serta berani dalam mengambil suatu keputusan bagi perkembangan kehidupan rohani dan sosial lansia.
3	Penyuluh agama sebagai pembimbing dalam pertumbuhan spiritual	Penyuluh agama kristen menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada lansia sebagai bentuk kepedulian pada pertumbuhan iman lansia.
4	Penyuluh agama sebagai pendamping emosional lansia	Dibalik pendampingan bimbingan kerohanian, penyuluh agama menanamkan sifat dan karakter kristen sebagai bukti nyata mengasihi Tuhan dalam membentuk emosional lansia yang stabil.
5	Penyuluh agama sebagai mediator keharmonisan hubungan lansia dengan keluarga	Hasil yang diharapkan dari tingkat emosional yang terkontrol, maka hubungan lansia dengan keluarga dan masyarakat luas akan harmonis.
6	Dampak pembinaan penyuluh agama kristen	Kehadiran penyuluh agama mampu membawa perubahan besar bagi kehidupan sosial lansia terlebih bagi pertumbuhan iman para lansia.

7	Kendala dan harapan	Kendala yang dirasakan adalah keterbatasan waktu, penyuluh agama hanya bisa membuat bimbingan pembinaan kepada lansia sebanyak satu kali satu bulan.
---	---------------------	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peran penyuluh agama kristen dalam pembinaan kesejahteraan sosial kepada lansia. Lansia merasakan ada keterlibatan penyuluh agama untuk membentuk dan membina lansia dalam memiliki iman yang teguh, sebagai bagian dari kesejahteraan sosial lansia. Sebagai pendamping iman lansia, yaitu mendampingi dan mengarahkan lansia agar tetap memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan serta mengembangkan kehidupan iman dan pelayanan. Sebagai motivator iman lansia, yaitu memberikan dorongan, motivasi, dan keteladanan agar lansia memiliki semangat dalam menjalani kehidupan dan semakin teguh dalam iman kepada Tuhan. Sebagai pembimbing dalam pertumbuhan spiritual lansia, yaitu memberikan pengajaran, bimbingan, penguatan iman, dan konseling agar lansia mampu menemukan pengharapan serta makna kehidupan berdasarkan iman Kristen. Sebagai pendamping emosional lansia, yaitu membantu lansia menghadapi berbagai persoalan emosional melalui nasihat, bimbingan, konseling, dan penguatan berdasarkan nilai-nilai kasih dalam kekristenan. Sebagai mediator dalam keharmonisan hubungan lansia dengan keluarga, yaitu membantu lansia menerima keadaan kehidupannya, memberikan motivasi untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, serta membantu lansia menghadapi kesepian dan keterbatasan interaksi dengan anggota keluarga.

Bimbingan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh agama kristen sangat berdampak baik dalam kehidupan lansia di desa Hutabarat Parbaju Toruan. Adapun peranan penyuluh agama kristen dalam kesejahteraan sosial lansia yaitu sebagai Sebagai Pendamping iman Lansia, sebagai motivator iman, Pembimbing Dalam Pertumbuhan Spiritual Lansia, pendampingan emosional lansia, dan Sebagai Mediator Keharmonisan Hubungan Lansia Dengan Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. R. S., Ifadah, E., Sujati, N. K., Juliastutu, D., Pratiwi, A., Hutagalung, R., Sari, F. N., & Swedarma, K. E. (2024). Psikososial dan budaya dalam keperawatan. PT Softpedia Publishing Indonesia.
- Albi, A., & Johan, S. (2018). Metode penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Anitasari, B., & Fitriani. (2021). Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia: Literature review. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 4(1), 463–477.
- Dudung, A. R., & Firman, N. (2018). Menjadi penyuluh agama profesional: Analisis teoritis dan praktik. Lekkas.
- Dwisetyo, B. (2020). Strategi holistik peningkatan kualitas hidup lansia. Penerbit Amerta Media.

- Ewanan, S., & Resua, A. (2025). Peran penyuluh agama Kristen dalam membangun karakter religius warga binaan masyarakat Rutan Kelas IIB Kabupaten Mamuju. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(6), 1707–1718.
- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289–303.
- Fitriana, E., Sari, R. P., & Wibisono. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesepian pada lansia. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 97–104.
- Halimsetiono, E. (2021). Pelayanan kesehatan pada warga lanjut usia. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 64–70.
- Herti, W. P., & Ratmanasuci, Y. P. R. (2024). Sehat tanpa batas usia. *Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia*.
- Kartikasari, D., & Handayani, F. (2012). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia demensia oleh keluarga. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 175–182.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan kualitas hidup lanjut usia (lansia) di Kota Depok dengan latihan keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116.
- Krisna, W. S., & Sriati, A. (2021). *Kesejahteraan spiritual pada lansia*. CV Azka Pustaka.
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan manusia dalam pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan maqasid syariah). *Al-Mazahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17–33.
- Nababan, A., Sari, A. N. P., Manalu, G. S. J., Hutagalung, T. I., & Waruwu, A. (2024). Metode dan teknik bimbingan penyuluh agama. *PT Sci Finetech Andrew Wijaya*.
- Paende, E. (2019). Pelayanan terhadap jemaat lanjut usia sebagai pengembangan pelayanan kategorial. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 93–115.
- Pramono, P. T., Astuti, P., & Widayati, W. (2015). Pelaksanaan peningkatan kesejahteraan lansia di Unit Pelayanan Sosial Lansia “Wening Wardoyo” Ungaran. *Journal of Political and Government Studies*, 5(4), 161–170.
- Prahasaskita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi fungsi kognitif pada lanjut usia di Indonesia: Tinjauan literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 247.
- Puspitasari, R. B., & Arsiyah, A. (2015). Peran pemerintah dalam pemberdayaan lanjut usia di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 3(2), 199–212.

- Redjeki, S., & Herniwaty. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan lanjut usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Lanjut Usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta*, 2, 1–10.
- Rela, S. (2015). Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia melalui Pos Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPS LU) di Desa Srimartani, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samsul, A. B. (2022). Peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui kelompok usaha bersama Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Santoso, H. (2009). Memahami krisis lanjut usia. PT Gunung Mulia.
- Sari, A. N. P., Simamora, H. I. T., Aritonang, H. D., Karina, E. D., & Sipahutar, M. A. (2022). Peningkatan kompetensi penyuluh agama di Kabupaten Toba melalui pelatihan komunikasi yang efektif dan efisien. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 2(2), 229–239.
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi masalah emosional: Stres, kecemasan dan depresi pada usia lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27.
- Sihite, F. (2023). Spiritual reinforcement bagi para lansia menghadapi kematian berdasarkan 1 Tesalonika 4:13–18. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 45–60.
- Sipahutar, M., Imeldawati, T., et al. (2025). Peran penyuluh agama Kristen dalam meningkatkan motivasi hidup bagi komunitas lansia Dos Roha di Desa Hutatinggi. *ELETTRA: Jurnal*, 52–66.
- Siregar, A. W., Sinaga, P. R., Sihite, J. E., et al. (2023). Keterampilan penyuluh dalam membimbing diskusi kelompok dengan menggunakan media pembelajaran. *Jurnal Penyuluh Agama*, 12–23.
- Soegiharto, G. T. H. (2022). Peran agama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(2), 267–280.
- Steven, S. N. R. (2024). Agama dan kesejahteraan sosial. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Sudaryono. (2016). Metode kualitatif pendidikan. PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian. Alfabeta.
- Susilo, P. (2017). Paradigma metode penelitian kualitatif. UNI Pres.

- Trifosa, F., & Herman, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi tantangan kesehatan mental pada lansia. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 20–37.
- Waridah, E. (2017). *Kamus bahasa Indonesia*. PT Kawah Media.
- Warunglawar, B., & Leba, K. (2020). Kesejahteraan sosial: Sebuah perspektif dialektis. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 10–24.
- Widiastuti, M., Simamora, R., Berutu, P., Bancin, J. R., Simangunsong, P., & Pasaribu, P. (2024). Praktik pembinaan spiritual bagi lansia dalam konteks Pendidikan Agama. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Yaslina, M., & Mutia, R. S. (2021). Aspek fisik dan psikososial terhadap status fungsional pada lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68–73.
- Yusriana, E. R., Rekawati, E., & Nurviyandari, D. (2018). Yusriana. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1), 24.
- Zakarijah, E., Bengke, M., & Suranto. (2024). Menyelami kekayaan humor dalam perkataan dan perbuatan Yesus berdasarkan Kitab Injil. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2).